

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak terdapat permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 UIN Malang pada saat ini, hal ini tergambar dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013, dimana mereka menjawab bahwa permasalahan yang sering dialami oleh mereka di antaranya : (1) permasalahan tentang adaptasi dengan lingkungan kampus UIN, (2) permasalahan dengan jadwal kegiatan kampus, (3) permasalahan dengan tugas kuliah, (4) permasalahan dengan teman sebaya, (5) permasalahan dengan teman lawan jenis, (6) permasalahan dengan faktor ekonomi dan (7) permasalahan dengan dosen.

Permasalahan pertama tentang adaptasi dengan lingkungan kampus UIN yaitu ketika mahasiswa merasa belum siap dengan semua keadaan yang ada di kampus UIN. Mereka masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan kampus UIN, dimana saat belum mengenal lingkungan UIN mereka masih cenderung manja, masih bersifat kekanak-kanakan dan bertindak sesuka hati, namun ketika sudah berada di lingkungan UIN mereka dituntut untuk mandiri dalam segala hal, bisa mengatur waktu, bisa mengatur keuangan, bisa mengatur diri sendiri dan lain-lain.

Permasalahan kedua yaitu tentang jadwal kegiatan kampus itu dikarenakan padatnya jadwal yang mereka rasakan, hal ini mereka alami dimulai sejak pukul 04.00 sampai pukul 20.00 wib penuh dengan kegiatan yang mereka harus lakukan, mulai dari kegiatan ma'had, kuliah reguler ataupun kegiatan yang lainnya.

Permasalahan ketiga yaitu tentang tugas kuliah, hal ini menjadi permasalahan bagi mereka sebab menurut mereka tugas yang diberikan pada mereka cenderung tidak jelas dan terlalu berlebihan.

Permasalahan keempat yaitu permasalahan dengan teman sebaya, mereka beranggapan bahwa dengan teman sebaya mereka masih belum bisa memahami satu dengan lainnya, sehingga seringkali timbul beda pendapat yang dapat berujung pada lahirnya percikan konflik diantara mereka.

Permasalahan kelima yaitu permasalahan dengan teman lawan jenis (pacar), hal ini karena mereka merasa bahwa teman lawan jenis atau pacar cenderung tidak mendukung perkuliahan mereka, contohnya ketika mereka mendapat tugas kuliah pacar mereka malah mengajak untuk jalan-jalan dengan alasan beli makan.

Permasalahan keenam yaitu permasalahan dengan faktor ekonomi lebih banyak disebabkan banyaknya pungli atau pungutan liar yang mereka rasakan baik itu dari fakultas psikologi maupun dari ma'had, salah satu contoh

pungli yang terdapat difakultas yaitu penarikan sejumlah uang untuk biaya pembuatan kartu tanda perpustakaan yang mereka rasa diatas harga normal, sedangkan untuk contoh pungli yang ada di ma'had yaitu penarikan untuk biaya galon air, kebersihan ma'had, iuran kegiatan dan lain-lain.

Permasalahan ketujuh yaitu permasalahan dengan dosen, mereka merasa bahwa dosen fakultas psikologi masih bersifat kurang profesional, hal ini ditandai dengan kurang disiplinnya para dosen dalam mengajar, dosen juga sering tidak mengajar pada jam kuliah dan menggantinya tanpa konfirmasi dengan mahasiswa, seringkali dosen mengajar tanpa adanya silabus yang mana itu merupakan acuan atau pedoman dalam matakuliah tersebut, ada juga dosen yang mengkomersilkan nilai ujian dengan kedok study banding karena jika tidak ikut kegiatan tersebut mereka akan kesulitan untuk mendapat nilai A

Berdasarkan kuesioner awal yang disebarakan ditemukan bahwa mahasiswa menganggap permasalahan terhadap adaptasi pada lingkungan UIN merupakan permasalahan yang sering di alami oleh mahasiswa dengan persentasi 50 %(36 responden), dan untuk permasalahan tentang tugas kuliah mendapatkan 12,5 % (9 responden), permasalahan dengan teman sebaya 6,9% (5 responden), permasalahan padatnya jadwal kegiatan kampus 14% (10 responden), permasalahan dengan teman lawan jenis atau pacar 6,9% (5 responden) ,dan permasalahan lain-lain misalnya permasalahan dengan dosen, *mood*, fasilitas kampus, faktor ekonomi mendapatkan angka9,7% (7

responden). Kuesioner ini diberikan pada 72 mahasiswa psikologi angkatan 2010-2013 yang merupakan 10% dari jumlah populasi mahasiswa psikologi 2010-2013.

Hasil kuesioner yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa terdapat banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, mampu tidaknya mereka dalam menyelesaikan permasalahannya tergantung pada kemampuan bertahan dalam menghadapi permasalahan. Dalam keilmuan psikologi kemampuan bertahan pada saat situasi sulit disebut dengan resiliensi.

McCubbin (2001) menyatakan resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan, dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan.

Grotberg (dalam Kurniawan & Ristinawati, 2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Menurut Luthar dkk. (dalam McCubbin 2001) "*resilience refers to a*

dynamic process encompassing positive adaption within the context of significant adversity” dari pengertian di atas Luthar dkk. Mengartikan resiliensi sebagai proses dinamis yang merupakan adaptasi yang positif dalam kondisi yang menekan (*significant adversity*).

Para peneliti resiliensi memiliki perbedaan dalam mendefinisikan resiliensi. Keluasan konstruk resiliensi yang mencakup banyak variabel yang berbeda merupakan salah satu faktor kesulitan dalam mendefinisikan resiliensi. Resiliensi seolah menjadi payung yang mencakup banyak aspek yang berbeda dalam rangka seseorang mengatasi dan beradaptasi terhadap kesengsaraan (McCubbin, 2001).

Penelitian awal terkait dengan resiliensi dilakukan oleh Emmy Werner. Werner merupakan salah satu peneliti yang mengawali (*leading researchers*) dalam mendefinisikan resiliensi pada proses perkembangan manusia. Dalam penelitiannya, Werner dengan studi longitudinalnya memulai penelitiannya pada tahun 1955. Penelitian ini dilakukan pada hampir 700 anak yang lahir pada tahun 1955 di Hawaii Island of Kauai, Westernmost USA. Penelitiannya dilakukan semenjak partisipan lahir hingga usia lima puluh tahunan. Sepertiga dari partisipan diidentifikasi memiliki resiko tinggi (*high risk*) dimana faktor-faktor beresiko (*risk factor*) terdapat pada mereka diantaranya kemelaratan atau kemiskinan, trauma perinatal, dan ketidakstabilan lingkungan keluarga seperti konflik, perceraian, penyakit mental, dan kekerasan. Sepertiga dari

partisipan yang berada pada kelompok beresiko ini dapat mengelola diri dan mampu menghadapi faktor yang memunculkan resiko dan disebut sebagai kelompok yang resilien.

Werner mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan mempunyai sumber dan karakteristik dimana dapat menyokong dan melindungi mereka dari *significant adversity*. Karakteristik individu yang resilien ini disebut dengan *protective factor*.

Dalam penelitiannya Werner menemukan bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitas. Hal ini meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka, menurunkan efek stres dan membuka kesempatan baru bagi mereka. Selain itu ia juga menemukan anak yang memiliki kemandirian yang tinggi dan kematangan sosial pada umur dua tahun memperlihatkan lebih sedikit *stressful live event* pada umur 10 tahun. Individu yang mempunyai kompetensi skolastik yang tinggi pada umur sepuluh tahun juga memperlihatkan lebih sedikit peristiwa stress hidup pada masa remajanya. Laki-laki dan perempuan yang memperlihatkan tingkat konsep diri yang tinggi dan mempunyai perencanaan pada masa remajanya juga dilaporkan mempunyai lebih sedikit peristiwa stres hidup pada usia tiga puluhan dan empat puluhan.

Studi resiliensi selalu dikaitkan dengan faktor perlindungan (*protective factor*) dan faktor resiko (*risk factor*). *Protective factor* atau perlindungan dapat didefinisikan sebagai sifat (attributes) atau situasi tertentu yang diperlukan untuk proses atau terjadinya ketahanan (Dyer & McGuinness dalam Ramirez). Dalam penelitian selanjutnya proses *protective* dianggap memiliki nilai lebih besar dalam kemunculan sebuah resiliensi dan juga pencegahan akibat-akibat negatif. *Protective factor* (faktor pelindung) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau melindungi dari *risk factor* (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien. Sebagaimana yang dinyatakan Werner (2005) bahwa banyak hal yang dapat menjadi *protective factor* bagi seseorang yang resilien ketika berhadapan dengan kondisi yang menekan. Dalam penelitiannya Werner menemukan kualitas-kualitas individu yang dapat menjadi *protective factor* yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka yaitu antara lain kesehatan, sikap yang tenang (*easygoing*), kontrol emosi, kompetensi intelektual, *internal locus of control*, konsep diri yang positif, kemampuan perencanaan, dan kualitas keimanan (dalam Qudsiyah, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan

membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif adalah merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya. (Benner, 1985, dalam Bunyani, 2010).

Dalam bukunya *communicate*, Rudolph F Verderber dalam Sobur (2003) mendefinisikan konsep diri sebagai: *"A collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strength an so forth* . Pendapat yang hampir senada tentang konsep diri ini dikemukakan oleh William D. Brooks dalam bukunya *Speech Communication* dalam Sobur. Dikatakan, *"self / konsep diri, can be definit as those physical, social, and our interaction with others "*.

Calhoun & Acocella (1990,) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998, dalam Bunyani 2010). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Fitts (2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frameof reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Penelitian terdahulu tentang resiliensi dengan konsep diri secara khusus memang belum peneliti dapatkan, namun penelitian yang berkaitan dengan tema konsep diri dan resiliensi sudah banyak dilakukan seperti halnya penelitian tentang konsep diri yang dilakukan oleh Bunyani (2010), melakukan penelitian tentang "Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang. Melalui analisis data yang telah dilakukan menggunakan *ProductMoment* mengenai hubungan konsep diri dengan kemampuan berinteraksi sosial, menghasilkan adanya

hubungan yang sempurna, dimana $r_{hit} 0.548 > r_{tabel} 0.250$, dan juga hasil koefisiensi korelasi menunjukkan +1, ini berarti menunjukkan antara variabel konsep diri dengan variabel kemampuan berinteraksi sosial memiliki hubungan positif sempurna.

Pellupesi (2008), melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Religiusitas dan Konsep Diri Dengan Tingkat Stress Individu Yang Sedang Manopause. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan tehnik persamaan regresi ganda, didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dengan stress adalah sebesar $-0,254$.sig adalah sebesar $0,014 < 0,05$. Dengan kata lain semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah tingkat stres individu yang sedang menopause.

Nisfulaili (2010), melakukan penelitian tentang Hubungan antara Konsep Diri dengan tingkat Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di Iwama (Ikatan Waria Kota Malang). Hubungan yang terdapat dalam penelitian ini bersifat positif dan signifikan antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA. Semakin positif konsep diri yang dimiliki waria maka akan semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya, demikian pula sebaliknya. Melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment, diperoleh hasil $r_{xy} = 0,553$; dan $r_{tabel} 0,254$ $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA (Ikatan Waria di kota

Malang), dengan taraf koefisiensi 0,001. Menurut Calhoun dan Acocella, komponen dari konsep diri terdiri dari pengetahuan tentang diri, penilaian terhadap diri, dan harapan diri. Yang serta hal itu dimiliki oleh sebagian besar waria di IWAMA. Mereka menyadari dan mengetahui akan beberapa kekurangannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mereka juga mengetahui keadaan fisiknya yang tidak sesuai. Tapi mereka tetap mempunyai penilaian diri yang positif dan mempunyai harapan yang baik pula pada hidupnya.

Manara (2008) melakukan penelitian dengan tema resiliensidan disebutkan bahwamayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan persentase 72,8%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat *self-efficacy* tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 11, 2% dan kategori rendah sebanyak 16%. Sedangkan untuk tingkat resiliensi, mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang juga berada pada kategori sedang dengan persentase 74,4%. Kategori tinggi sebanyak 14,4% dan kategori rendah 11,2% serta *Self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rutter (dalam Robert) bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap resiliensi seseorang. Hasil ini juga memperkuat penelitian sebelumnya (Robert, 2007) yang menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan secara signifikan terhadap resiliensi seseorang. Tingginya *self-efficacy* seseorang berkontribusi terhadap kemampuan

seseorang menghadapi atau beradaptasi terhadap tantangan dan tekanan hidup. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian terkait konsep diri di atas, diketahui bahwa konsep diri dapat dihubungkan dengan beberapa variabel lain. Konsep diri dapat mempengaruhi cara berpikir dan berbicara seseorang, melihat ke dunia luar, memperlakukan orang lain, pilihan seseorang menerima atau memberikan kasih sayang, dan melakukan sesuatu. Pernyataan ini dapat digaris bawahi, bahwa pengaruh konsep diri tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga akan memberikan efek terhadap orang lain dan atau cara individu tersebut dalam memperlakukan orang lain. Dengan demikian, konsep diri seseorang dapat berpengaruh terhadap gaya komunikasi atau pun gaya interaksi sosialnya (Sanford dan Donovan, dalam Kozier dan Erb, 1987). Selain itu, dengan adanya konsep diri yang baik akan berpengaruh terhadap tingkat stres seseorang. Artinya konsep diri yang tinggi akan menurunkan tingkat stres seseorang. Konsep diri juga dapat membuat para waria di kota Malang mempunyai penilaian diri yang positif terhadap dirinya sendiri dan mempunyai harapan yang baik pula pada hidupnya.

Dari penelitian-penelitian di atas menjelaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial, Tingkat Stress Individu dan Tingkat Kebermaknaan Hidup, Oleh sebab itu peneliti ingin

mengetahui apakah konsep diri juga memiliki hubungan dengan resiliensi?, karena Werner (2005) mengatakan salah satu yang dapat menjadi *protective factor* yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka adalah konsep diri yang positif.

Peneliti tertarik mengambil judul tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat konsep diri pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya tentang masalah konsep diri dan resiliensi pada mahasiswa.

2. Praktis

Memberikan masukan secara tidak langsung kepada mahasiswa, teman sebaya dan dosen tentang pentingnya konsep diri terhadap resiliensi.